

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Kualitatif dan Paradigma Penelitian

1. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interak-sionis simbolik, prespektif ke dalam, etnometodologi, the Chicago School, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif, (Bogdan dan Biklen, 1982;3). Ada juga yang menyebutnya Grounded Research. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan Grounded Theory, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif (Nana S. dan Ibrahim, 1989).

Menurut Bogdan dan Taylor, 1975; (Lexy J.Moleong, 1989) *"metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh)".* Sementara menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (1989), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pemilihan metode kualitatif dalam kajian tentang modernisasi

pesantren terpadu ini, di antaranya didasarkan atas pertimbangan bahwa paradigma naturalistik akan lebih cocok, karena pandangan alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. "Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri", (L.J. Moleong, 1989).

Sebagaimana kita maklumi bahwa yang diperhatikan pendekatan grounded adalah mencari pengertian tentang keadaan yang realistik mengenai sasaran atau obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini objeknya adalah kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan berbagai komponen. Adapun yang menjadi responden meliputi; pimpinan pesantren, staf pengajar (ustadz, atau fasilitator lain), santri, dan alumni.

"Pendirian yang melandasi pendekatan grounded adalah kalau ingin memahami tindakan manusia dengan benar, maka tidak dapat digunakan teori-teori atau konsep-konsep tentang tindakan sosial yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum penelitian itu sendiri dimulai. Konsep-konsep dan hipotesa-hipotesa itu muncul dari data itu sendiri, di mana kategori-kategori, penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan tidak pernah dibuat sebelum penelitian terjadi" (Stuart A. Schlegel, 1986).

Penggunaan metode kualitatif dalam mengkaji pesantren, juga karena didasarkan atas ciri-ciri kualitatif yang relevan dengan tuntutan. Dalam hal ini; (a) penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yaitu pimpinan dan santri serta alumni pesantren, (b) penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik; data yang diperoleh meliputi hasil pengamatan,

wawancara, pemotretan, dokumen, catatan lapangan dll. yang disusun dilokasi penelitian, yang tidak selalu dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik, (c) dalam penelitian kualitatif, data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, (d) penelitian kualitatif sifatnya induktif, yaitu dimulai dari lapangan, (e) penelitian kualitatif mengutamakan makna. Dalam hal ini makna modernisasi dalam pesantren terpadu.

Secara lebih terinci S. Nasution menjabarkan karakteristik pendekatan kualitatif tersebut sbb.:

(1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting", (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) Sangat deskriptif, (4) Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu, (5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi, (6) Mengutamakan data langsung atau "first hand", (7) Triangulasi: data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, (8) Menonjolkan rincian kontekstual, (9) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, (10) Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (11) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif, (12) Sampling yang purposif, (13) Menggunakan "audit trail", yakni pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan, (14) Partisipasi tanpa mengganggu, (15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian (S. Nasution, 1988:9-11).

Adapun penggunaan studi kasus dalam hal ini hanya memilih Pondok Pesantren Al-Falah, didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran yang nyata, yang natural dari subyek yang diteliti. Pendekatan ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang

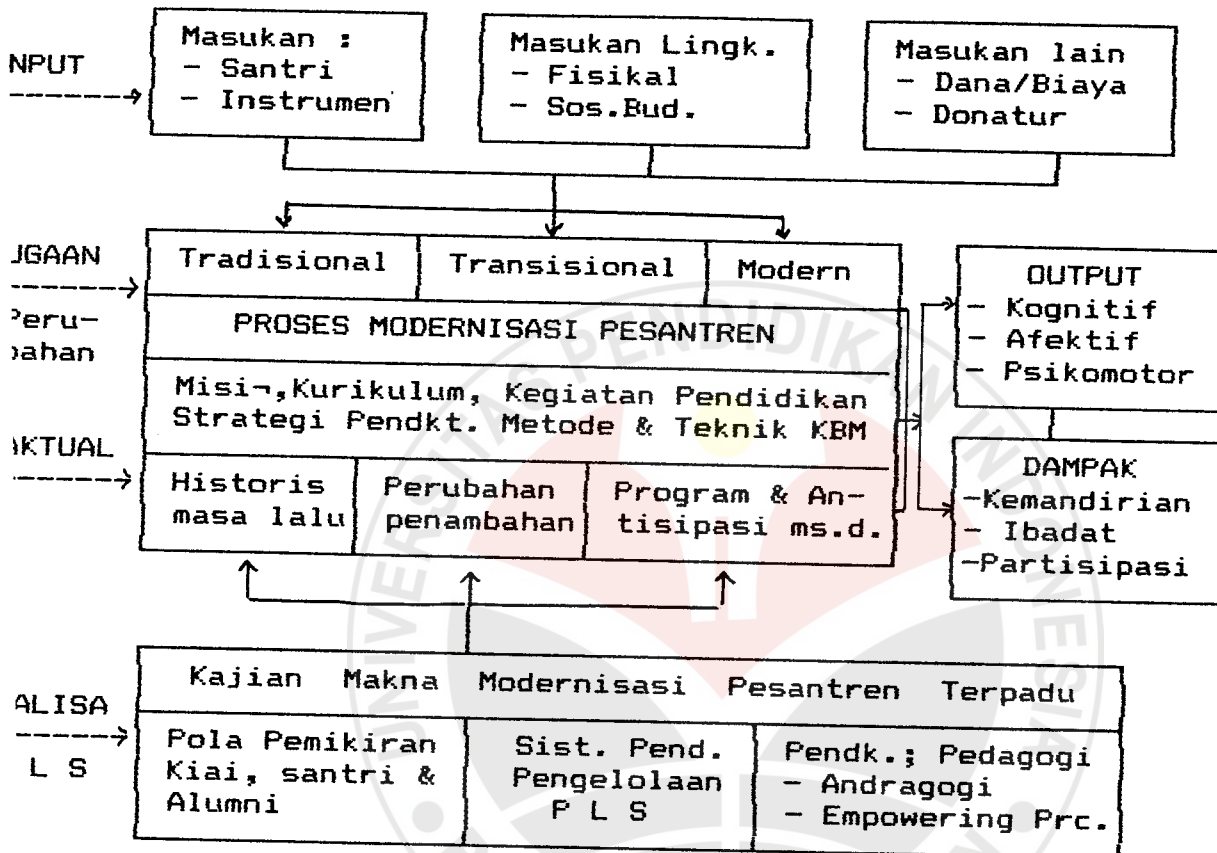
diteliti, yang tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" atau "bagaimana", tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan "mengapa". Studi kasus adalah metode yang lebih berorientasi untuk menggali secara lebih mendalam tentang suatu gejala kehidupan (saat sekarang) melalui pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin berikut : "In general, case studies are the preferred strategy when 'how' or 'why' questions are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within some real life context". (Yin, 1987: 13).

2. Kerangka Penelitian

Atas dasar latar belakang pemikiran, tujuan penelitian, dan asumsi-asumsi teoritis yang telah disinggung dalam tinjauan teoritis serta metode kualitatif ini, maka ilustrasi kerangka penelitian ini, sebagaimana dapat diperhatikan dalam bagan di halaman berikut.

BAGAN 1

PARADIGMA ATAU KERANGKA PENELITIAN



B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. **Wawancara mendalam** yang tertuju pada perorangan. Ciri khas wawancara ini adalah penekanannya pada hubungan perorangan (pewawancara dan yang diwawancarai) yang kuat, sehingga hal-hal yang sifatnya pribadi sekalipun dapat terungkap (Winarno Surakhmad, 1978).

Dalam wawancara diusahakan mengungkap data yang obyektif dan menciptakan 'rapport' yang baik, dan menghindarkan diri dari bias, sebagaimana diajurkan oleh J. Allen William Jr. dalam Forcese dkk. (1970), bahwa;

"Sumber bias ini dapat dikurangi bila pewawancara tidak membiarkan responden merasakan seperti ia melihat pendapatnya sendiri ke arah materi pokok. Hal ini tidak mencegah responden untuk menduga pendapat pewawancara, tetapi setidaknya ia tidak akan terpengaruh oleh tanda-tanda tingkah laku atau perkataan darinya. Kemampuan pewawancara untuk tidak memberikan isyarat atau tanda-tanda pada responden disebut 'obyektif'. Dengan menampilkan dua ciri tampilan peran ini secara bersama-sama, proposisi umumnya adalah bahwa seorang pewawancara yang baik harus mampu untuk menciptakan 'rapport' yang baik dan juga mempertahankan objektivitas."

Dalam hal ini, yang diwawancarai meliputi antara lain: pimpinan pesantren, santri dan alumni pesantren yang bersangkutan, dll.

Hal lain yang diperhatikan dalam wawancara di lapangan, mengenai 'peran informant'. Seperti kata Mooris Z. Jr. dalam Forcese dkk. (1970), informant bisa berperan macam-macam, di antaranya "(1) informant sebagai seorang

wakil dari kelompok tertentu, (2) informant sebagai 'prima facie' (sumber informasi utama), (3) informant sebagai 'representative respondent' dan informant sebagai 'observer's observer' (mengamati pengamat)".

2. Observasi non-partisipasi terhadap perilaku pimpinan, santri dan alumni, beserta lingkungan yang mengitarinya.
3. Observasi partisipasi, pada saat-saat tertentu, seperti sewaktu pengajian, pembelajaran dan kegiatan lainnya.
4. Studi literatur dan dokumentasi untuk memperoleh bahan masukan teoritis dan dokumentasi.

Adapun perlengkapan dalam pengumpulan data yang digunakan, di antaranya; adalah pedoman wawancara untuk pimpinan pesantren, santri, dan alumni pesantren. Di samping pedoman wawancara, digunakan juga pedoman untuk observasi atau lembar pengamatan, baik untuk situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren. Jadi demi objektivitas, di samping mewawancarai beberapa responden pilihan (informant) juga mengikuti beberapa kegiatan tertentu seperti mengikuti bagaimana PBM berlangsung, misalnya dalam penerapan metode bandungan, sorogan dll.

Wilayah dan Objek Penelitian.

1. Wilayah Penelitian

Dalam menentukan wilayah penelitian, ada beberapa hal yang dipertimbangkan, mengacu pada pendapat Rober M. Mayer dalam *The Disgn of Social Policy Research* (1984), bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi lapangan antara lain;

- (1) Waktu yang tersedia bagi pengumpul data,
- (2) Kerumitan dari gejala yang diobservasi,
- (3) Besarnya populasi yang harus diobservasi,
- (4) Distribusi dalam ruangan,
- (5) Motivasi dan atau kepekaan populasi terhadap partisipasi dalam studi,
- (6) Kemampuan populasi untuk menerbitkan data yang harus dikumpulkan".

Yang dimaksud dengan wilayah penelitian di sini sebagai pengganti istilah 'sampel' dalam penelitian kuantitatif. Dalam hal ini berkaitan dengan fokus penelitian sebagaimana telah disinggung pada bagian depan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung. Di samping itu sebagai bahan 'pembanding' dan menambah wawasan khususnya mengenai penerapan sistem pesantren terpadu mengunjungi beberapa pesantren untuk mewawancarai pengurus atau pimpinannya, seperti pesantren yang salah satu pengelolanya alumni Al-Falah, juga pesantren lain yang ada di Bandung. Pesantren yang dikunjungi tersebut di antaranya; Pesantren Cijantung Kabupaten Ciamis, Pesantren Al-Basyariyah Cikancung Kabupaten Bandung, Pesantren Sindang Sari, Cijerah Kabupaten Bandung, Pesantren Sukamiskin, Cisaranten Kotamadya Bandung, dan Pesantren Cijawura Margasih, Kotamadya Bandung. Sekali lagi bahwa yang diungkap dari mereka ialah mengenai makna modernisasi pesantren terpadu, khususnya mengenai kegiatan-kegiatan pendidikannya.

2. Objek Yang Diteliti (Responden)

Unit analisis atau 'fakus penelitian' ini ialah 'Kegiatan Pendidikan', jadi yang terlibat dalam kegiatan

tersebut di antaranya, meliputi; Kiyai atau sesepuh pesantren, para ustadz, santri atau siswa dan alumni, juga staf pembantu lainnya, seperti bagian pengelola perpustakaan, dan kantin. Adapun para responden tersebut dapat diperhatikan pada lampiran 1.

D. Analisis dan Penafsiran Data.

Secara umum penganalisaan data dalam penelitian kualitatif, meliputi; pemrosesan satuan (unityzing), kategorisasi dan penafsiran data. Secara operasionalnya penganalisaan data ini ada dua cara, yaitu; (1) analisa data yang bersamaan pada saat pengumpulan data, dan (2) analisa data setelah data terkumpul.

Cara pertama ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) penegasan pada tujuan penelitian, (2) pengembangan pertanyaan analisis yang bersumber pada pedoman wawancara yang telah dibuat, (2) memasukan data yang telah diperoleh ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub permasalahan, (4) membuat komentar secara umum terhadap data yang diperoleh sesuai dengan gagasannya, (5) membuat memo tertentu apabila terdapat kekhususan data yang dikumpulkan, (6) mendalami literatur yang berhubungan dengan data yang diperoleh selama di lapangan.

Cara kedua, proses analisis data diambil dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, dan setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu selanjutnya *dikategorisasikan*.

"Sebuah kategori, dengan kata lain, adalah sesuatu konsep yang dapat digunakan untuk menegaskan persamaan dan perbedaan dari apa saja yang akan diperbandingkan" (Stuart A.S., 1986). Mencari kategori-kategori yang berguna sesungguhnya merupakan sesuatu pencarian untuk sifat-sifat yang penting dan yang membedakan satu dengan lain.

Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap *penafsiran data* dalam mengolah hasil sementara menjadi teori *substantif* dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Teori substantif merupakan hubungan antar proposisi atau konsep yang menyangkut berbagai fakta dan aspek dari suatu populasi dengan keadaan dan waktu tertentu atau dengan ciri-ciri yang khusus dan kongkrit. Sebagaimana dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, 1967, (Judith P.G. dan

Margaret D.L., 1984) ; "... substantive theories are interrelated propositions or concepts lodged in particular aspects of populations, setting, or times. They are restricted to features of populations , setting, and times that can be identified concretely".

E. Pelaksanaan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yakni tahap orientasi pendahuluan dan tahap penelitian lapangan (secara lebih intensif).

1. Orientasi Pendahuluan

Orientasi atau penjajagan pendahuluan terbagi dua periode, yakni sebelum disain penelitian disusun dan sesudah disain penelitian selesai disusun serta diseminarkan.

Orientasi pendahuluan sebelum disain penelitian disusun dilaksanakan pada bulan Januari 1992. Dalam orientasi ini penulis berhasil mendapatkan informasi data tentang kemungkinan melakukan penelitian di pesantren terpadu, dalam hal ini di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.

Bulan Februari penyusunan disain penelitian, untuk selanjutnya disain diseminarkan. Pada tanggal 2 Maret 1992 menerima SK penunjukan pembimbing yang ditanda tangani Dekan FPS, dalam Hal ini Bapak Prof. Dr. Ahmad Sanusi. Adapun pembimbingnya ialah; Pembimbing 1; Bapak Prof. Dr.H. Sudardja Adiwikarta MA, dan Pembimbing 2, yaitu Bapak Dr.

H.D. Sudjana MEd. Pada Tanggal 6 Mei 1992 pengurusan Izin penelitian yang pengantarnya ditanda tangani oleh Bapak Prof. Dr. Sudardja Adiwikarta. Atas dasar saran pembimbing 2 pada tanggal 13 Mei 1992, disain penelitian dirampingkan, lalu dikonsultasikan pada tanggal 22 Mei 1992, masih perbaikan dan penegasan fokus penelitian. Pada tanggal 27 Mei 1992 disain dikonsultasikan pada pembimbing 1 masih ada perbaikan judul dan paradigma penelitian. Pada tanggal 11 Juni 1992 disain penelitian disetujui. Pada tanggal 13 Juni 1992 pembahasan instrumen penelitian dengan pembimbing 2 dan pada tanggal 15 dengan pembimbing 1. Pada tanggal 27 Instrumen penelitian disetujui oleh kedua Pembimbing, dengan catatan instrumen berkembang di lapangan.

Disela-sela memperbaiki instrumen pengurusan izin juga berjalan, pada tanggal 6 Juni Izin dari Sospol Jabar keluar, lalu diteruskan ke Sospol Kabupaten, dan keluar izin dari Sospol Kabupaten pada tanggal 24 juni 1992.

Orientasi pendahuluan sesudah disain penelitian disusun dan diseminarkan. Tujuan orientasi ini adalah dalam rangka penyempurnaan disain. Kegiatan penulis di antaranya dalam rangka memperluas dan memperdalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei 1992. Perlu diketahui sebelumnya peneliti merencanakan penelitian di tiga pesantren terpadu, namun setelah orientasi pendahuluan, peneliti mengambil keputusan untuk memfokuskan diri pada satu pesantren,

dengan catatan, sebagai bahan pelengkap melakukan juga wawancara dengan beberapa pengurus pesantren, namun tidak seintensif di Pondok Pesantren Al-Falah.

2. Penelitian Lapangan

Dengan telah keluarnya izin penelitian pada tanggal 24 Juni 1992, dan instrumen penelitian disetujui oleh pembimbing pada tanggal 27 Juni 1992, penulis tidak menyiakan waktu. Pada tanggal 23 Mei 1992 surat izin disampaikan pada instansi terkait, di antaranya kepada Kepala Wilayah Kewedanaan Cicalengka, juga Kepada Camat Cicalengka. Saat itu juga sekalian mencatat data penunjang yang ada di Kecamatan yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti data pendidikan, peta Kecamatan dan lain-lain.

Mulai tanggal 28 Mei 1992, penulis menghubungi lagi Pimpinan Pesantren dalam hal ini Kiyai Ahmad Syahid, sambil menyerahkan izin penelitian dan sekaligus juga menyerahkan disain penelitian. Saat itu juga di samping meminta izin untuk melakukan penelitian, baik wawancara dengan dia sendiri dengan stafnya juga minta izin untuk mengobservasi lingkungan pesantren bahkan ikut berpartisipasi secara langsung mendengar atau mengikuti pendidikan juga secara tidak langsung. Dengan berbagai pelengkapan atau instrumen yang telah dipersiapkan, baik instrumen penelitian/ materi pertanyaan, peralatan seperti tustel, tape recorder, buku catatan berjalanlah penelitian dengan segala suka dukanya.

Sebetulnya bukan tanpa hambatan, ketika melaksanakan berbagai kegiatan, di antaranya ketika mengurus izin penelitian bersamaan dengan masa kampanye Pemilu 1992, begitu juga untuk menemui Kiyai Syahid, karena kebetulan dia juga saat itu ikut kampanye dengan membawa 'Bendera Golkar'. Dengan demikian ada sedikit hambatan. Namun dengan telah memperoleh izin dari Pimpinan, mewawancarai para ustadz, juga dengan para santri, dan responden lainnya peneliti tidak mengalami kesulitan berarti karena telah memiliki izin dan kebebasan untuk mewawancarnya. Secara kebetulan bahwa Kiyai Syahid pernah sama-sama menjadi staf LPPM Uninus Bandung, sehingga Alhamdulillah, penulis benar-benar mendapat bantuan dari beliau. Ada juga hambatan yang sifatnya teknik, seperti tape recorder rusak, harus diperbaiki dulu. Pulang malam sulit kendaraan, maklum naik kendaraan umum, dan suka duka lainnya.

Sambil berjalan mengobservasi dan mewawancarai para responden di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah, untuk menghilangkan kejenuhan, diselingi dengan mewawancarai alumni-alumni Al-Falah yang ada di luar Al-Falah Cicalengka. Seperti mengunjungi alumni yang ada di Pesantren Sindang Sari Cijerah Kabupaten Bandung, Pesantren di Al-Basyariyah Cikancung, Cicalengka, Kabupaten Bandung. Juga mengunjungi Pondok Pesantren Terpadu Cijantung, Kabu-Ciamis. Sementara Pesantren di Kotamadya Bandung yang dikunjungi di antaranya Pondok Pesantren Sukamiskin, Arcamanik dan Pesantren Cijawura, Kecamatan Margacinta.

Di samping itu kunjungan dilakukan juga pada orang tua Kiyai Syahid, dalam hal ini KH. Ahmad Sholeh.

Pada bulan September 1992 data yang dibutuhkan hampir semuanya dapat diperoleh lalu dikonsultasikan pada pembimbing. Atas beberapa saran, anjuran dan petunjuk dari bapak-bapak pembimbing maka mulailah data tersebut diolah, diklasifikasi dan terus dideskripsikan dalam bentuk draft.

Penyusunan hasil pengolahan data tersebut disesuaikan dengan tujuan, pemikiran-pemikiran dan asumsi-asumsi yang telah diajukan pada bagian pendahuluan. Namun demikian ada juga hal-hal yang semula belum terpikirkan, lalu ada masukan dari lapangan, maka hal itu juga diolah, atau ada juga yang diasumsikan menemukan sesuatu sebagaimana telah disiapkan dalam instrumen penelitian, namun di lapangan sulit ditemukan, maka terdapat perubahan-perubahan atau penyempurnaan untuk sampai pada penyelesaian tesis ini. Akhirnya terbentuklah tesis ini, dan telah mendapat koreksi baik dari pembimbing juga penguji sewaktu 'progress report', juga pada waktu Ujian Tahap 1.

